

**EVALUASI RESPON PENDIDIKAN SEKSUALITAS KOMPREHENSIF  
BERBASIS SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI  
DI KABUPATEN SRAGEN**

**Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami<sup>(1)</sup>, Ida Nurwati<sup>(2)</sup>, dan Anik Lestari<sup>(3)</sup>**

<sup>(1)</sup>Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

<sup>(2)</sup>Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

<sup>(3)</sup>Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

email: <sup>(1)</sup>dyahrahmawatie@aiska-university.ac.id <sup>(2)</sup>idanurwati@staff.uns.ac.id.

<sup>(3)</sup>aniklestari@staff.uns.ac.id

**ABSTRAK**

Kurangnya integrasi pendidikan seksual dengan kurikulum pada remaja menjadikan perlunya implementasi pendidikan seksual komprehensif berbasis sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi respon atas pelaksanaan pendidikan seksual komprehensif yang diselenggarakan di SMP Negeri Kabupaten Sragen. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan seksual komprehensif memberi dampak positif siswa dalam memahami dan menguatkan sikap serta memudahkan guru dalam mengajarkan materi kesehatan seksual reproduksi. Kesimpulan: Pendidikan seksual komprehensif efektif dalam meningkatkan pencegahan perilaku seksual berisiko bagi siswa dengan respon positif dari siswa maupun guru.

**Kata kunci:** Evaluasi, Pendidikan Seksual Komprehensif, Sekolah

**ABSTRACT**

The lack of integration of sexual education with the curriculum for adolescents makes it necessary to implement comprehensive school-based sexual education. This study aims to evaluate the response to the implementation of comprehensive sexuality education held in SMP Negeri Sragen Regency. The study was conducted using a qualitative method using a phenomenological approach. Data collection used in-depth interviews. The results of the study showed that comprehensive sexuality education had a positive impact on students in understanding and strengthening attitudes and making it easier for teachers to teach sexual reproductive health materials. Conclusion: Comprehensive sexuality education is effective in increasing the prevention of risky sexual behavior for students with positive responses from both students and teachers.

**Keywords:** *comprehensive sexuality education, evaluation, school-based*

---

**Histori Artikel:**

Diserahkan: 29 May 2025

Diterima setelah Revisi: 25 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

---

## PENDAHULUAN

Remaja adalah periode dimana terjadi beragam perubahan dalam dirinya, seperti perubahan dalam aspek biologis, sosial dan psikologis. Perubahan biologis ditandai dengan adanya pubertas yang menjadikan adanya transformasi fisik dan seksual remaja menuju kedewasaan. Perubahan aspek psikologis menggambarkan adanya pencapaian dalam tugas perkembangan, sedangkan perubahan sosial menandakan bahwa adanya fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Fatoni *et al.*, 2020).

Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja memunculkan keinginan pencarian jati diri. Masa eksplorasi pada diri remaja jika tidak disertai dengan bimbingan yang tepat memunculkan perilaku berisiko (Haidar & Apsari, 2020). Salah satu perilaku berisiko yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku seksual berisiko. Keterbatasan akses informasi dan pelayanan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi remaja berakibat pada tingginya beban kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja (Rizkianti *et al.*, 2020).

Perilaku seksual berisiko didefinisikan sebagai perilaku seksual yang mengancam kesehatan karena dampak negatif yang ditimbulkan baik secara fisik, psikis maupun sosial (CDC, 2019). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mencatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran dengan kelompok umur 15-17 tahun merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali (BKKBN, 2017). Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dan meraba/diraba. Perilaku seksual berisiko dapat berdampak pada kondisi psikologis, fisik, dan sosial remaja (Chokprajakcha *et al.*, 2018; Purnama *et*

*al.*, 2020). Tingginya perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berdampak pada kehidupan remaja itu sendiri, keluarga, masyarakat ataupun bangsa, mengingat dampak yang ditimbulkan bukan hanya jangka pendek tetapi juga jangka panjang (Haryanti *et al.*, 2018).

Pendidikan seksualitas komprehensif terbukti sebagai program pendidikan seksual berbasis kecakapan hidup, disesuaikan dengan usia, peka budaya dan gender serta akurat secara ilmiah memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memutuskan yang terbaik untuk kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Ogolla dan Ondia, 2019).

Upaya peningkatan kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja sudah dilakukan di semua negara termasuk Indonesia, terlebih setelah *International Conference on Population and Development (ICPD)* tahun 1994 belum menampakkan hasil optimal. Hal ini terjadi karena adanya anggapan tabu, keterbatasan sumber daya dan minimnya fasilitas. Kompleksnya permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami remaja memerlukan intervensi pencegahan yang bersifat inovatif dan komprehensif serta terintegrasi dalam kurikulum sekolah yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan perilaku seksual berisiko bagi siswa.

Total perkawinan usia anak (laki-laki kurang dari 19 tahun dan perempuan kurang dari 16 tahun) di Kabupaten Sragen oleh berbagai pihak seperti Puskesmas, dinas kesehatan, DP3KAB, PMI dll baik di tataran sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam edukasi kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja karena memiliki jangkauan yang luas dan memiliki kedekatan dengan remaja.

Semester genap tahun akademik 2022/2023 telah diselenggarakan pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah (PSKBS) di 4 SMP Negeri di Kabupaten Sragen. Pendidikan seksualitas tersebut dilaksanakan dalam 10 sesi untuk 1 semester dan terintegrasi dalam kurikulum dan masuk dalam mata pelajaran bimbingan konseling, penjaskes dan Bahasa Indonesia di kelas 8. Adanya upaya pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah terintegrasi dalam kurikulum, maka perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui bagaimana model pendidikan seksualitas komprehensif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa mengenai pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Tujuan penelitian ini untuk melakukan evaluasi implementasi model pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Sragen.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di 4 SMP Negeri di Kabupaten Sragen yang menerapkan model pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada siswa SMP.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 6 guru dan 8 siswa dari 4 sekolah tersebut. Siswa merupakan siswa kelas 8 yang telah mengikuti implementasi model pendidikan seksualitas komprehensif selama 10 kali pertemuan. Adapun guru yang dipilih adalah guru mata pelajaran bimbingan konseling, penjaskes atau Bahasa Indonesia yang terlibat dalam implementasi pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah di SMPN

1 Sragen, SMPN 2 Gemolong, SMPN 1 Miri atau SMPN 1 Sidoharjo.

Teknik validasi yang diterapkan dalam studi ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan verifikasi akurasi data dari berbagai sumber. Data yang ada kemudian dijelaskan, dikelompokkan dan dicari kesamaan serta perbedaan. Setelah dilakukan analisis dan penarikan Kesimpulan, sumber data diminta untuk memberikan persetujuan (*member check*) terkait data tersebut. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah (PSKBS) merupakan pendidikan seksualitas komprehensif yang diberikan kepada siswa kelas 8 selama 10 sesi dalam 1 semester dan tergabung dalam mata pelajaran bimbingan konseling, penjaskes dan bahasa Indonesia. Materi yang diajarkan berupa konsep diri, kesehatan seksual reproduksi, gender, infeksi menular seksual, pubertas, pencegahan kekerasan seksual, perilaku seksual, pengambilan keputusan, dan peran media dalam kesehatan seksual reproduksi remaja. PSKBS ini dituangkan dalam bentuk modul PSKBS yang tersedia dalam bentuk *hardcopy* atau *link* yang bisa diakses guru dan siswa. Media yang digunakan beragam mulai dari poster, video, infografis, kasus pemicu, dll.

### 1. Respon Siswa

Siswa berusia 13-14 tahun yang duduk di kelas 8 dan merupakan remaja. Remaja merupakan periode kritis dalam kehidupan generasi muda secara global. Masa ini terjadi pengembangan kemampuan reproduksi, penegasan identitas, mewujudkan kemandirian dan penguatan penegasan diri (Ramírez-

Villalobos *et al.*, 2021). Remaja disebut juga masa pubertas, yang ditandai munculnya sensasi baru yang berhubungan dengan kehidupan seksual. Oleh karena itu remaja berisiko mengalami kerentanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk inisiasi perilaku seksual (ditandai dengan hubungan seksual pertama sebelum usia 15 tahun) (Tenkorang *et al.*, 2020).

Semua informan yang berpartisipasi dalam program PSKBS menyatakan senang mengikuti pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah karena membantu dalam menambah pemahaman siswa mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang awalnya dianggap tabu. Siswa merasa senang berdiskusi dengan guru dan proses belajar menyenangkan

*Senang, bisa mendapat ilmu baru, setelah mendapat edukasi tersebut saya jadi tahu bahaya pergaulan bebas pada usia yang belum mencukupi* (K, perempuan, 14 tahun).

*Pembelajaran yang disampaikan guru kemarin menyenangkan, kita bisa diskusi dengan guru yang sebelumnya merasa tidak enak, kebetulan bu guru membuat suasananya tidak kaku* (RH, laki-laki, 14 tahun).

*Ya....menarik karena yang ngajarannya gurunya enak, ga marah-marah, Sambil lelucon-leucon, trus ...sambil ditanya-tanya, pas ada tanya jawab, gurunya jawabnya juga enak* (C, perempuan, 13 tahun)

*Mengikuti pembelajan jadi menambah pengetahuan supaya menjadi remaja yang sehat* (A, laki-laki, 14 tahun).

Siswa merasa media dan materi yang diberikan menarik dan lengkap. Materi yang ada mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan. Terdapat materi yang baru mereka dapatkan

seperti *self love* dan gender. Siswa juga merasa difasilitasi dalam pengambilan sikap dalam kesehatan seksual dan reproduksi.

*Materinya mudah dipahami, bermanfaat bagi remaja sesuai kebutuhan kita, terkait kesehatan seksual gitu, bisa melakukan pencegahan dari kehamilan di usia remaja, untuk menjaga diri gitu. Media seperti poster, video menarik, mempermudah memahami materi. materi yang berkesan terkait self love dan gender karena merupakan materi baru* (P, perempuan, 14 tahun).

*Media yang digunakan memperjelas materi, mudah dipahami, menarik, materinya nyambung gitu, cuma ada yang susah, seperti nama organ gitu kan nama bahasanya asing gitu. Tema yang paling berkesan menurutku yang,,apa itu namanya self love, karena baru dengar* (D, laki-laki, 14 tahun)

*Bagi saya pembelajaran kemarin sangat bermanfaat. Pencegahan supaya terhindar dari perilaku seksual berisiko yaitu menambah edukasi dan informasi terkait seks, menghindari pergaulan bebas, mencari teman yang baik, dan harus punya prinsip, kalau kita punya prinsip maka kita punya value yang kita pegang teguh, adanya pendirian yang teguh dari prinsip tersebut maka tidak mudah untuk diajak hal-hal yang negatif* (I, perempuan, 14 tahun).

Penggunaan berbagai materi dan media termasuk video dan cerita menjadi daya tarik model edukasi bagi siswa (Chaiwongroj & Buaraphan, 2020). Sejalan dengan penelitian yang menyatakan video edukasi yang sangat singkat dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat bagi remaja untuk memahami terkait kesehatan reproduksi khususnya mengenai

gambaran diri alat kelaminnya (Fernando & Sharp, 2020).

Model PSKBS bukan hanya memampukan remaja secara kognitif saja tetapi juga mengasah afeksi siswa melalui kasus pemicu yang diberikan. Beberapa temuan sejalan dengan penelitian ini bahwa pendidikan seksualitas komprehensif terbukti meningkatkan sikap remaja terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (Musa, 2020; Ningtyas *et al.*, 2022; Richards *et al.*, 2019).

## 2. Respon Guru

Semua guru yang menjadi informan menyatakan model PSKBS ini bermanfaat dalam membantu guru mengajarkan materi mengenai kesehatan seksual reproduksi bagi siswa, karena sudah dilengkapi dengan langkah pembelajaran, media, materi dan bahan evaluasi. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa SMP

*Oghh.,bagus mbak, sangat bermanfaat bagi anak-anak kita, bahkan gurunya, khususnya saya sendiri ini merasa sangat terbantu mbak, karena sudah disiapkan materi, dan sudah ada semacam rencana pelaksanaan pembelajarannya..sudah runtut, materinya juga banyak, sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang fase remaja (SM, perempuan, 55 tahun)*

*Kita sangat dimudahkan dalam penyampaiannya, karena dibuatkan medianya. Pernah ada share media dari MGMP tapi belum menyeluruh seperti modul ini, hanya sebatas HIV AIDS, penyakit menular seksual seperti itu, untuk yang kesehatan reproduksi (D, perempuan, 39 tahun)*

*Ya saya kira kalau Bahasa Indonesia diberikan materi dan media seperti itu cocok mbak, alhamdulillah kita juga berkontribusi untuk*

*pendidikan seksual pada siswa (YR, perempuan, 54 tahun).*

*Adanya link dimana siswa dapat mengakses media dan modulnya juga sangat membantu siswa untuk memahami materi. Jadi guru tinggal memfasilitasi diskusi dan menyampaikan penekanan dalam pemberian materi tersebut (S, perempuan, 28 tahun).*

Guru mengatakan model ini membuat siswa menjadi aktif dalam berdiskusi, memancing rasa ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

*Pendidikan seks yang kemarin itu anak-anak ga malu bertanya, mereka aktif bertanya kepada saya, trus juga mereka ga sungkan cerita yang dirasakan, bahkan karena ada materi yang bertanya ke orang tua, mereka jadi membuka komunikasi pada orang tua/orang yang lebih tua di rumah, walau hasil jawabannya juga beragam. (SM, perempuan, 55 tahun).*

*Anak-anak memang antusias kalau diceritakan mbak, Ogh iya bagi anak belajar gender itu baru juga...banyak yang beru ngeh gitu, jadi adanya media itu memberi stimulant diskusi yang menarik, asik diskusi sama anak-anak. (H, laki-laki, 56 tahun)*

*Anak-anak senang dan tertarik mengikuti mbak, mau bertanya juga dan aktif mengikuti arahan, mereka senang dengan medianya apalagi kalau video, mereka juga senang kalau diceritakan gitu (Y, perempuan, 48 tahun)*

*Model PSKBS ini menghilangkan keraguan saya dalam mengajarkan kesehatan seksual reproduksi karena materi dan medianya lengkap (D, perempuan, 39 tahun)*

Guru merasa nyaman dan percaya diri dalam berdiskusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Szucs *et al.*,

(2020) bahwa guru menjadi lebih percaya diri mengajarkan pendidikan seksualitas di kelas manakala sekolah menyediakan kurikulum yang jelas, pelatihan guru dan memberikan dukungan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan program pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Sragen berjalan sangat baik. Program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menambah pengetahuan, penguatan sikap dan ketrampilan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko siswa. Siswa berkesempatan untuk mengikuti pembelajaran secara menarik dan menyenangkan. Siswa aktif dan kooperatif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan seksualitas komprehensif berbasis sekolah yang dituangkan dalam bentuk modul hard copy maupun *link* memudahkan guru dalam mengajarkan kesehatan seksual dan reproduksi karena memfasilitasi dalam perangkat pembelajaran seperti langkah pembelajaran, materi, media dan evaluasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606.  
<http://www.dhsprogram.com>.
- CDC. (2019). *Youth Risk Behavior Survey. Data summary & Trends Report 2009-2019*. 108. [www.cdc.gov/healthyyouth](http://www.cdc.gov/healthyyouth)
- Chaiwongroj, C., & Buaraphan, K. (2020). Development and effectiveness assessment of a sex education learning unit for Thai primary students. *Journal of Health Research*, 34(3), 183–193. <https://doi.org/10.1108/JHR-02-2019-0039>
- Chokprajakchad, M., Phuphaibul, R., & Sieving, R. E. (2018). Sexual health interventions among early adolescents: an integrative review. *Journal of Health Research*, 32(6), 467–477. <https://doi.org/10.1108/JHR-04-2018-0004>
- DP3AP2KB Provinsi Jateng. (2020). *Buku Saku Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020* (Issue 28).
- Fatoni, Z., Sitomorang, A., Prasetyoputra, P., & Baskoro, A. A. (2020). *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga* (Pertama). Yayasan Pustaka Obor.
- Fernando, A. N., & Sharp, G. (2020). Genital Self-Image in Adolescent Girls: The Effectiveness of a Brief Educational Video. *Body Image*, 35, 75–83. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.08.007>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Haryanti, D., Alkhasanah, L., & Susanti, Y. (2018). Gambaran Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 2(2), 9–13. <https://doi.org/10.33655/mak.v2i2.34>
- Musa, A. (2020). Sex Education in Nigeria: Attitude of Secondary

- School Adolescents and the Role of Parents and Stakeholders. *Open Journal of Educational Development (ISSN: 2734-2050)*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.52417/ojed.v1i1.60>
- Ningtyas, S. F., Yudha Laga Hadi Kusuma, Dwi Helynarti Syurandhari, Atikah Fatmawati, & Anndy Prastya. (2022). Health Education With A Peer Group Approach To Improve Attitudes Related To Adolescent Reproductive And Psychosocial Health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(1), 53–57. <https://doi.org/10.33023/jpm.v8i1.1070>
- Ogolla, M. A., & Ondia, M. (2019). Assessment of the implementation of comprehensive sexuality education in Kenya. *African Journal of Reproductive Health*, 23(2), 110–120. <https://doi.org/10.29063/ajrh2019/v23i2.11>
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Richards, S. D., Mendelson, E., Flynn, G., Messina, L., Bushley, D., Halpern, M., Amesty, S., & Stonbraker, S. (2019). Evaluation of a comprehensive sexuality education program in la Romana, Dominican Republic. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 1–18. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0017>
- Rizkianti, A., Maisya, I. B., Kusumawardani, N., Linhart, C., & Pardosi, J. F. (2020). Sexual Intercourse and Its Correlates Among School-aged Adolescents in Indonesia: Analysis of the 2015 Global School-based Health Survey. In *Journal of preventive medicine and public health = Yebang Uihakhoe chi* (Vol. 53, Issue 5, pp. 323–331). <https://doi.org/10.3961/jpmp.20.028>
- Szucs, L. E., Rasberry, C. N., Jayne, P. E., Rose, I. D., Boyce, L., Murray, C. C., Lesesne, C. A., Parker, J. T., & Roberts, G. (2020). School district-provided supports to enhance sexual health education among middle and high school health education teachers. *Teaching and Teacher Education*, 92, 103045. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103045>
- Tenkorang, E. Y., Amo-Adjei, J., & Kumi-Kyereme, A. (2020). Assessing Components of Ghana's Comprehensive Sexuality Education on the Timing of Sexual Debut Among In-School Youth. *Youth and Society*. <https://doi.org/10.1177/0044118X20930891>